

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian *Bullying*

Bullying di sekolah merupakan tindak yang melibatkan murid, guru, dan staf sekolah yang dapat mengganggu proses pengajaran dan pembelajaran. Perilaku *bullying* merupakan isu yang terkait dengan kesehatan masyarakat, hak asasi manusia, dan masalah sosial. *Bullying* di sekolah tak hanya berdampak negatif terhadap prestasi dan kehidupan siswa, tapi juga merusak nilai-nilai demokrasi dan pendidikan kewarganegaraan.

Secara umum *bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif berulang kali yang di dalamnya terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara kedua pihak (Nansel et al., 2001; Olweus, 1993). Menurut Coloroso, (2007) *bullying* merupakan perbuatan atau perkataan yang menimbulkan rasa takut, sakit atau tertekan baik secara fisik maupun mental yang dilakukan secara terencana oleh pihak yang merasa lebih berkuasa terhadap pihak yang dianggap lebih lemah. Sedangkan Menurut Swearer & Hymel, (2015) *bullying* adalah sesuatu yang unik, tapi juga sesuatu yang kompleks dari agresif hubungan interpersonal yang memiliki banyak bentuk dan fungsi serta dimanifestasikan dalam berbagai bentuk hubungan..

Perilaku *bullying* memiliki karakteristik dasar, yaitu : adanya niat untuk mencederai; dilakukan secara berulang; dan adanya ketidakseimbangan kekuatan. Ketidakseimbangan kekuatan ini dapat berupa kekuatan fisik, status sosial, popularitas, atau dukungan kelompok sebaya. Pada banyak kasus, korban *bullying* enggan melapor karena rasa takut, malu, atau merasa tidak akan mendapatkan perlindungan.

Dengan demikian *Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja, dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan (kekuatan fisik, psikologis, atau sosial).

2. Bentuk-bentuk *bullying*

Menurut Utami, dkk., (2019) tipe *bullying* dibagi menjadi empat yaitu :

1. *Bullying* fisik seperti, memukul, menendang, mencubit dan mendorong.
2. *Bullying* verbal seperti, pemanggilan nama yang tidak sesuai, penghinaan, ejekan, intimidasi atau pelecehan verbal.
3. *Bullying* sosial seperti, berbohong atau menyebarkan rumor, gerakan wajah atau fisik negatif, tampak mengancam atau menghina.
4. Cyber *bullying* yaitu perilaku intimidasi menggunakan teknologi digital.

Sedangkan menurut Katyana Wardhana (2016), menggolongkan empat bentuk perundungan/*bullying* sebagai berikut:

- a. Verbal, berupa celaan, fitnah, atau penggunaan kata-kata yang tidak baik untuk menyakiti orang lain.
- b. Fisik, berupa pukulan, menendang, menampar, meludahi atau segala bentuk kekerasan yang menggunakan fisik.
- c. Relasional, berupa pengabaian, pengucilan, cibiran dan segala bentuk tindakan untuk mengasingkan seseorang dari komunitasnya.
- d. Cyber, segala bentuk tindakan yang dapat menyakiti orang lain dengan sarana media elektronik; rekaman video intimidasi, pencemaran nama baik lewat media sosial.

3. Faktor Penyebab *Bullying*

Darmayanti, dkk (2019) *bullying* dilatar belakangi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor internal, kontrol diri dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan perilaku *bullying* adalah faktor temperamental dan faktor psikologi terhadap intensitas melakukan tindakan *bullying* sedangkan, faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua.

Terdapat beberapa faktor lain yang menyebabkan munculnya *bullying* di lingkungan sekolah, antara lain:

a. Faktor Keluarga

Santrock (2018) menyatakan bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga dengan konflik tinggi cenderung meniru perilaku agresif

dalam interaksi sosialnya. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh otoriter, kurang kasih sayang, atau adanya kekerasan domestik cenderung meniru perilaku tersebut di sekolah. Keluarga yang tidak memberikan pendidikan moral dan sosial dapat menyebabkan anak kesulitan berempati.

b. Faktor Sekolah

Coloroso (2007), sekolah yang tidak memiliki aturan tegas terhadap kekerasan berpotensi menjadi tempat subur terjadinya bullying. Pengawasan yang kurang, norma sekolah yang permisif terhadap kekerasan, serta hubungan yang buruk antara guru dan siswa dapat memicu terjadinya *bullying*. Lingkungan sekolah yang tidak responsif terhadap kasus *bullying* membuat pelaku merasa aman untuk mengulang tindakan.

c. Faktor Teman Sebaya

Kelompok sebaya memiliki pengaruh besar. Tekanan kelompok dapat membuat siswa melakukan *bullying* agar diterima atau dianggap “keren”. Sementara itu, siswa yang tidak memiliki banyak teman mudah menjadi korban.

d. Faktor Individu

Olweus (1993), pelaku bullying sering menunjukkan perilaku impulsif dan memiliki sikap positif terhadap kekerasan. Rendahnya empati, impulsif, dan keinginan untuk menguasai orang lain adalah faktor kepribadian yang sering ditemukan pada pelaku *bullying*.

Beberapa anak memiliki kecenderungan agresif sejak kecil dan kurang mendapatkan bimbingan sosial.

e. Faktor Media dan Lingkungan Sosial

Bandura (1986) melalui teori belajar sosial menjelaskan bahwa anak belajar perilaku agresif melalui proses meniru model yang dilihatnya di media. Konten kekerasan pada media seperti televisi, game, dan internet dapat menjadi model perilaku bagi anak. Lingkungan sosial yang tidak menghargai perbedaan dan sering menunjukkan kekerasan juga berpotensi menumbuhkan perilaku *bullying*.

Permenristekdikti No. 46 Tahun 2023 (2023) tentang penanganan *bullying* di lingkungan sekolah merupakan suatu tindakan, cara, atau proses untuk menyelesaikan *bullying* di satuan pendidikan. Maksud dari upaya penanganan *bullying* di sekolah antara lain untuk :

- a. Melindungi peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan warga sekolah lainnya dari *bullying* yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan
- b. Mencegah peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan warga satuan pendidikan lainnya melakukan *bullying* di lingkungan satuan pendidikan
- c. Melindungi dan mencegah setiap orang dari *bullying* yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan

- d. Mengatur mekanisme pencegahan, penanganan, dan sanksi terhadap tindakan *bullying* di lingkungan satuan pendidikan
- e. Membangun lingkungan satuan pendidikan yang ramah, aman, inklusif, setara, dan bebas dari tindakan diskriminasi dan intoleransi.

Upaya penanganan *bullying* di sekolah merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya para pemangku kepentingan, tetapi juga seluruh lapisan masyarakat. Jika terjadi kasus *bullying* di satuan pendidikan, tim penanganan *bullying* yang akan menangani kasus tersebut dengan mengacu pada kebijakan kementerian terkait. Namun, jika tindakan *bullying* akan dilaporkan atau melibatkan penegak hukum, tim penanganan *bullying* perlu berkoordinasi dengan satuan tugas atau lembaga bantuan hukum setempat.

Apabila tim penanganan *bullying* tidak mampu menyelesaikan kasus *bullying*, maka kasus tersebut diserahkan kepada Satuan Tugas, yang kemudian bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak (PPPA) untuk menangani kasus tersebut secara optimal.

Olweus (1993) permasalahan tindak *bullying* dalam dunia pendidikan pada umumnya berkaitan erat dengan dinamika interaksi sosial antar teman sebaya. Sekolah sebagai lingkungan sosial utama bagi peserta didik menjadi tempat terjadinya berbagai bentuk hubungan sosial, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dalam proses interaksi tersebut, sering muncul ketidakseimbangan kekuatan, status sosial, maupun penerimaan kelompok yang memicu terjadinya perilaku *bullying*. *Bullying* biasanya dilakukan oleh

individu atau kelompok siswa yang memiliki kekuasaan lebih terhadap siswa lain yang dianggap lebih lemah secara fisik, psikologis, maupun sosial

Yusuf (2016) rendahnya keterampilan sosial dan empati dalam interaksi teman sebaya turut memperkuat terjadinya bullying. Siswa yang tidak mampu berkomunikasi secara asertif, mengelola emosi, serta memahami perasaan orang lain cenderung mengekspresikan konflik melalui perilaku agresif. Sebaliknya, siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah dan keterampilan sosial yang kurang memadai lebih rentan menjadi korban bullying karena tidak mampu mempertahankan diri atau menolak perlakuan negatif dari teman sebayanya. Prayitno (2013) sekolah melalui layanan bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan kelompok, memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengembangkan empati, keterampilan sosial, serta sikap saling menghargai dalam pergaulan teman sebaya. Dengan interaksi sosial yang positif, potensi terjadinya bullying dapat diminimalkan secara signifikan.

Tindak *bullying* yang sering terjadi disekolah di sebabkan oleh beberapa factor yang dominan mencakup system manajemen, pola piker pendidik dan tenaga kependidikan, norma yang ada pada satuan pendidikan, pendekatan disiplin serta budaya yang berlaku didalamnya. (M & Rahman, n.d: 2015, 239-253)

Peran serta orang tua sangat berpengaruh sekali dalam penanganan tindak *bullying* disekolah, orang tua berpartisipasi dengan turut serta mengkampanyekan dan menyosialisasikan pencegahan serta penanganan

bullying di satuan pendidikan, baik melalui media sosial maupun kepada orang tua lain serta lingkungan sekitar. Di lingkungan keluarga, upaya pencegahan *bullying* dapat dilakukan secara aktif dengan memberikan pemahaman kepada anak mengenai *bullying*, termasuk cara untuk mencegah anak menjadi pelaku *bullying*, tindakan yang harus diambil saat mereka menjadi korban, serta langkah-langkah yang harus diambil ketika mereka menyaksikan teman mereka menjadi korban.

Guru Bimbingan Konseling dalam hal ini diharapkan mampu menjalankan beberapa fungsi Bimbingan dan Konseling, seperti fungsi pemahaman, pencegahan dan pengentasan. Pengentasan masalah tersebut terkait *bullying* yang dapat diatasi dengan layanan konseling kelompok.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama di kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota

kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor).

Bimbingan kelompok diartikan sebagai suatu upaya bimbingan yang dilakukan melalui situasi, proses dan kegiatan kelompok. Sasaran bimbingan kelompok adalah individu-individu dalam kelompok agar individu yang diberikan bimbingan mendapatkan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam menuju perkembangan optimal. Menurut Prayitno (2017) asas-asas dalam bimbingan kelompok meliputi: 1. Asas keterbukaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki agar anggota kelompok untuk bersikap terbuka dalam memberikan informasi. 2. Asas kesukarelaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki para peserta anggota kelompok untuk sukarela dalam mengikuti kegiatan. 3. Asas kekinian, yaitu segala sesuatu yang terjadi dalam bimbingan kelompok topik bahasan bersifat sekarang maupun masa terjadinya. 4. Asas kenormatifan, yaitu asas yang menghendaki tata karma dan cara berkomunikasi yang baik dan masih dalam batas norma yang berlaku (Winkel, 2004)

Tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok, menurut Novriyeni (dalam Prayitno, 2017) bahwa setiap peserta bimbingan kelompok :

1. Dapat berbicara di muka orang banyak.
2. Dapat mengeluarkan pendapat, ide, saran, asumsi, perasaan, serta lain sebagainya kepada orang banyak.
3. Belajar menghargai pendapat orang lain.
4. Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya. .

5. Dapat mengendalikan diri serta menahan emosi,
6. Dapat bertenggang rasa, menjadi akrab satu sama yang lain.
7. Membahas permasalahan ataupun topik- topik umum yang dialami ataupun menjadi kepentingan bersama dapat saling menolong memecahkan permasalahan pribadi yang dikemukakan dalam kelompok(khusus dalam konseling kelompok).

Menurut Prayitno (2017) kegiatan Bimbingan kelompok dilaksanakan secara 4 tahap, yaitu :

3. Tahap 1 (pembentukan), Tahap ini adalah tahap pengenalan, tahap yang melibatkan diri kedalam suatu kelompok. Biasanya pada tahap ini para anggota saling memperkenalkan diri sertamenyampaikan tujuan maupun harapan dari setiap anggota kelompok. Pemimpin kelompok memaparkan cara dan asas-asas dalam kegiatan bimbingan kelompok serta menunjukkan sikap menghormati orang lain dengan tingkah laku dan komunikasi yang baik.
4. Tahap II (Peralihan), Sebelum melangkah ke tahap kegiatan kelompok yang sesungguhnya, maka pemimpin kelompok memaparkan apa yang hendak dilakukan oleh anggota kelompok, peranan anggota kelompok serta manfaat-manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok dalam kegiatan, dengan penjelasan tersebut maka tidak akan muncul keraguan atau belum siapnya anggota kelompok dalam melaksanakan tahapan kegiatan berikutnya

5. Tahap III (kegiatan), Tahap kegiatan ini adalah tahap inti dari bimbingan kelompok. Tetapi, kelanjutan kegiatan kelompok pada tahap ini amat bergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Apabila dua tahap sebelumnya sukses dengan baik maka tahap ketiga ini akan berlangsung dengan mudah. Pada tahap kegiatan ini semua anggota akan berpartisipasi aktif dalam kelompok, terciptanya suasana mengembangkan diri anggota kelompok, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi, berpendapat, menanggapi pendapat, sabar dan tenggang rasa, maupun menyangkut pemecahan masalah yang dikemukakan oleh kelompok
6. Tahap IV (Pengakhiran), Tahap pengakhiran ini adalah tahap berhentinya kegiatan. Tahap pengakhiran merupakan tahap terakhir dari kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan, yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (follow-up). Tahap ini merupakan tahap penutup dari seluruh rangkaian kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tercapainya suatu pemecahan masalah oleh kelompok tersebut. Dalam tahap ini pemimpin kelompok memberikan penilaian berdasarkan pengamatan kepada peserta selama kegiatan berlangsung, mengucapkan terimakasih atas keikutsertaan anggota dalam bimbingan kelompok, memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut, mengungkapkan kesan- kesan dari pemimpin dan anggota kelompok, penyampaian tanggapan dari tiap- tiap anggota kelompok, Ulasan kegiatan lanjutan, serta Penutup

3. Teknik Role Playing

Penanganan *bullying* pada sekolah merupakan suatu permasalahan yang sering terjadi di lingkup pendidikan. Dalam mengatasi permasalahan *bullying* di sekolah membutuhkan bantuan para pendidik terutama guru bimbingan dan konseling. Syamsu Yusuf (2016) Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok agar mampu memahami diri, lingkungan, serta mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal sesuai dengan potensi, bakat, minat, serta tugas-tugas perkembangannya.

Prayitno (2013) Salah satu teknik yang efektif digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan kelompok, adalah teknik *role playing*. Teknik ini memungkinkan siswa untuk memerankan peran tertentu dalam situasi sosial yang menyerupai kondisi nyata, sehingga siswa dapat memahami dampak perilaku *bullying* dari berbagai sudut pandang, baik sebagai pelaku, korban, maupun pengamat. *Role playing* merupakan salah satu metode pemberian layanan sebagai bagian simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, peristiwa actual, kejadian – kejadian yang mungkin muncul dimasa mendatang.

Role playing dapat digunakan untuk mengatasi masalah sosial dan meningkatkan pemahaman serta keterampilan tentang hubungan antar manusia. Penggunaan *role playing* pada remaja menjadikan dapat

mendalami atau menggali perasaan, sikap, nilai, dan cara-cara pemecahan masalah dengan cara memerankan dan mendiskusikannya bersama. Novianti, (2018) melalui pemanfaatan teknik bermain peran atau role playing, diharapkan siswa dapat berlatih meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi secara efektif dengan berlatih mengungkapkan perasaan, pendapat, serta keinginan dan ketidakinginannya secara jujur.

Tahapan-tahapan *role playing* menurut Shaftels (Sagala, 2010) antara lain :

1. Tahap1 : Pemanasan, meliputi : identifikasi, memperjelas, menafsirkan masalah, menjelaskan role playing
2. Tahap 2 : Memilih Partisipasi, meliputi : menganalisa peran, memilih pemain
3. Tahap 3 : Mengatur setting tempat kejadian, meliputi : mengatur sesi-sesi, menegaskan kembali peran, mendekatkan pada situasi yang bermasalah
4. Tahap 4 : Menyaipkan Observasi (pengamat), meliputi memutuskan yang akan diamati, memberikan tugas pengamatan.
5. Tahap 5 : Pemeranan, meliputi : memulai role playing, mengukuhkan role playing
6. Tahap 6 : Diskusi dan evaluasi, meliputi : mereview pemeranan, mendiskusikan focus utama, mengembangkan pemeranan selanjutnya

7. Tahap 7 : Pemeranan kembali, diantaranya memainkan peran yang telah direvisi, memberikan masukan atau alternative perilaku pada langkah selanjutnya.
8. Tahap 8 : Diskusi dan evaluasi, diantaranya mereview pemeranan, mendiskusikan focus utama, mengembangkan pemeranan selanjutnya
9. Tahap 9 : Berbagi pengalaman dan melakukan generalisasi, menghubungkan situasi yang bermasalah dengan kehidupan sehari-hari serta menjelaskan prinsip-prinsip umum dalam tingkah laku.

Dengan tahapan-tahapan diatas proses *role playing* dalam penanganan *bullying* pada sekolah dapat teratasi dengan baik dan terarah sesuai dengan tujuan. Tujuan *role playing* dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah adalah untuk menyenangkan dan memberikan motivasi dalam pencegahan tindakan *bullying* di sekolah, banyak kesempatan siswa untuk memaparkan pengetahuannya tentang tindakan *bullying* di sekolah, sebagai sarana pengembangan imajinasi dan penghayatan anggota kelompok dalam memerankan tokoh hidup atau benda mati. Dengan bermain peran (*role playing*) siswa bisa memahami permasalahan yang terjadi di sekolah terutama tindak *bullying*. Melalui tahap-tahap konseling kelompok yang dijelaskan sebelumnya, konselor memiliki peranan penting dan dapat

menentukan masalah, mengarahkan siswa menentukan peran yang harus ia lakukan untuk mengatasi permasalahannya.

Dengan *role playing* melalui bimbingan kelompok, individu akan mampu mengatasi permasalahan interaksi sosialnya dengan orang lain dan menyadari peran dirinya dalam kehidupan, serta mampu membantu memecahkan permasalahan serupa pada teman sebaya dalam kelompoknya.

B. KERANGKA BERFIKIR

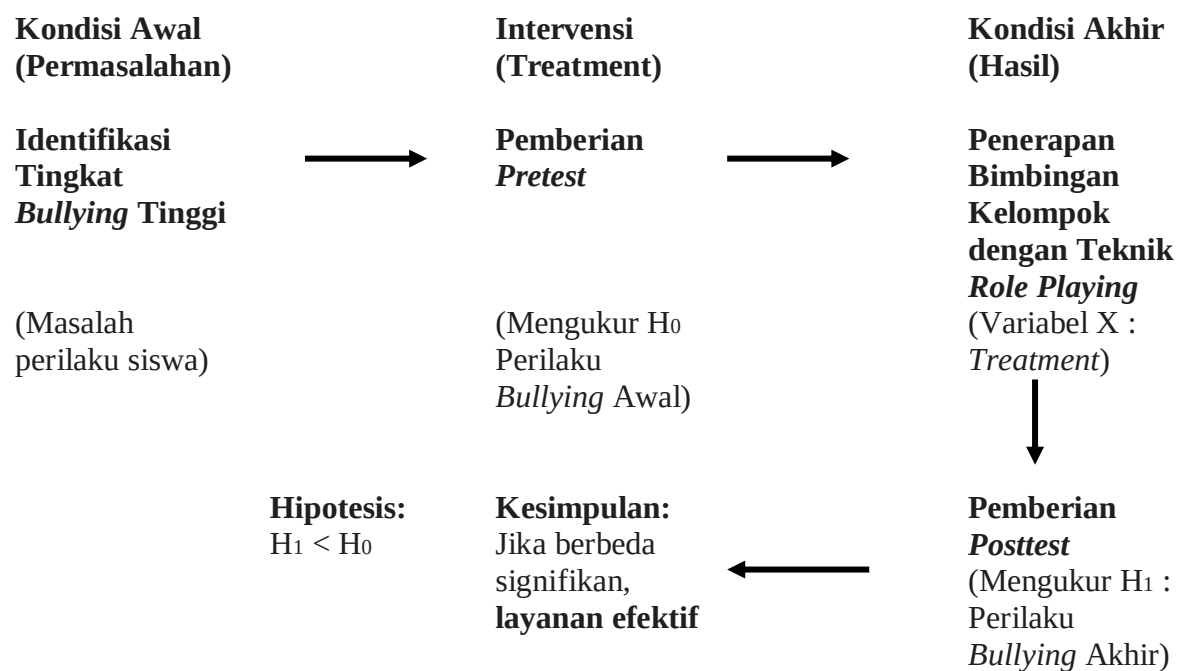
Kerangka pikir penelitian ini didasarkan pada dugaan bahwa perilaku *bullying* pada siswa dapat diturunkan dengan memberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing*. Melalui bermain peran, siswa dapat memahami dampak *bullying*, meningkatkan empati, serta mengembangkan perilaku sosial yang positif. Dengan demikian, setelah diberikan layanan, perilaku *bullying* siswa SMAN 1 Nglames diharapkan menurun secara signifikan. Adapun kerangka berfikir pada penelitian ini adalah:

Efektivitas : Jika $H_{-1} < H_0$ secara signifikan, maka Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role playing* **efektif** dalam menangani *bullying*.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini peneliti mengetahui kondisi awal permasalahan perilaku *bullying* siswa dengan mengidentifikasi tingkat *bullying* tinggi melalui intervensi (treatment) pretest dalam hal ini digunakan untuk mengukur H_0 pada perilaku *bullying* awal. Dari hasil pretest akan diketahui hasil tingkat perilaku *bullying* yang sering dilakukan oleh siswa kemudian diterapkan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* sebagai variabel X (treatment)

nya. Setelah dilaksanakan bimbingan kelompok siswa diberikan posttest untuk mengukur H1 pada perilaku *bullying* akhir. Hasil yang didapatkan setelah posttest dijadikan sebagai kesimpulan penelitian yang mana jika berbeda signifikan maka layanan tersebut efektif dengan hipotesis $H_1 < H_0$.

Tabel. 1.1 Kerangka berfikir



C. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁: Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* efektif menurunkan perilaku *bullying* siswa SMAN 1 Nglames.

H₀: Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* tidak efektif menurunkan perilaku *bullying* siswa SMAN 1 Nglames.

D. KEBARUAN PENELITIAN (STATE OF THE ART)

Penelitian ini memiliki sejumlah unsur kebaruan yang membedakan dari penelitian sebelumnya, yaitu sebagai berikut :

- a. Penelitian layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* belum pernah di lakukan di SMAN 1 Nglames. Selama ini permasalahan *bullying* di SMAN 1 Nglames di tangani secara individu dalam setiap permasalahan.
- b. Kebaruan dalam penelitian ini juga menghadirkan pengembangan instrumen pengukuran perilaku *bullying* yang terdiri dari 40 butir pernyataan dengan empat dimensi utama: *bullying* fisik, verbal, relasional, dan siber. Instrumen ini disusun dengan mempertimbangkan karakteristik siswa di sekolah yang menjadi lokasi penelitian, serta berbasis teori-teori *bullying* yang relevan.
- c. Penelitian ini menggunakan skenario *role playing* berbasis kasus nyata yang terjadi di SMAN 1 Nglames